

**KEBERHASILAN IBU *SINGLE PARENT* DALAM MENGATASI
KENAKALAN ANAK AKIBAT PUTUS SEKOLAH DI DESA
MADIGONDO KECAMATAN TAKERAN KABUPATEN
MAGETAN**

Imas Shofiani

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

imashofi0628@gmail.com

Abstract

The single parent phenomenon that exists in Madigondo Village, Takeran District, Magetan Regency, requires a mother to have a dual role, namely besides taking care of and raising a child, she is also a breadwinner, educator, and protector. Coupled with the condition of the child who knows the absence of a father and enters adolescence. This study explains (1) the forms of child delinquency due to dropping out of school who are cared for by single parent mothers, (2) the efforts of single parent mothers in overcoming child delinquency due to dropping out of school, and (3) the success of single parent mothers in overcoming child delinquency due to school dropouts. dropped out of school in Madigondo Village, Takeran District, Magetan Regency. With this focus, it can be found forms of child delinquency due to dropping out of school, the efforts of single parent mothers and their success in overcoming child delinquency due to dropping out of school in Madigondo Village, Takeran District, Magetan Regency. This research use descriptive qualitative approach. The results showed (1) the forms of child delinquency due to dropping out of school can and cannot be classified as a violation of the law, (2) the efforts of single parent mothers in overcoming child delinquency are grouped into: prevention, alleviation, correction, and maintenance applied in the family, community and school environment, (3) the form of success of single parent mothers in overcoming child delinquency due to dropping out of school can be seen from changes in behavior for the better.

Keywords: Success; single parent mother; child delinquency; drop out of school

Abstrak

Fenomena *single parent* yang terdapat di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan, mengharuskan seorang Ibu memiliki peran ganda yaitu selain mengurus dan membesarkan seorang anak, juga sebagai pencari nafkah, pendidik, dan pelindung. Ditambah lagi dengan keadaan anak yang mengetahui ketidakhadiran seorang ayah dan memasuki usia remaja. Penelitian ini menjelaskan (1) bentuk-bentuk kenakalan anak akibat putus sekolah yang diasuh oleh ibu *single parent*, (2) upaya ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah, dan (3) bentuk

keberhasilan ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Dengan fokus tersebut, dapat ditemukan bentuk-bentuk kenakalan anak akibat putus sekolah, upaya Ibu *single parent* dan keberhasilannya dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) bentuk-bentuk kenakalan anak akibat putus sekolah dapat dan tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum, (2) usaha Ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak dikelompokkan menjadi pencegahan, pengentasan, pembetulan, dan penjagaan yang diterapkan di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, (3) bentuk keberhasilan Ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah dapat dilihat dari perubahan perilaku untuk menjadi lebih baik.

Kata kunci: *Keberhasilan, Ibu single parent, kenakalan anak, putus sekolah*

PENDAHULUAN

Single parent sendiri merupakan orang tua tunggal, yang mengasuh dan membesarkan anak mereka tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak dari ayah maupun pihak ibu. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah dan ibu. Keluarga *single parent*, keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua, dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.¹

Pada dasarnya orang tua *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Maka dari itu, menjadi seorang ibu *single parent* yang harus memiliki peran ganda dalam mengurus dan membesarkan seorang anak tidaklah mudah. Apalagi anaknya telah memasuki masa remaja, yang mana masa-masa tersebut sangat rentan sekali dengan kenakalan remaja. Seorang ibu yang menjadi orang tua *single parent* juga berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi aman. Peran itu sangatlah penting untuk diberikan kepada seorang anak, lebih lagi anak yang telah memasuki usia remaja. Selain hal tersebut, pada masa peralihan kanak-kanak menuju dewasa, seorang remaja sangat membutuhkan sosok dan peran ayah dalam keluarganya, karena peran ayah tersebut sangat mempengaruhi psikisnya. Akan tetapi, ketidakhadiran sosok ayah menyebabkan seorang ibu *single* yang menggantikan peran

¹ Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup *Single Parent*", *Jurnal Sosiologi Islam* Volume 3, Nomer 1, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, April 2013), 90.

ayah menjadikan permasalahan dalam penelitian ini. Hal ini membuat seorang ibu harus memiliki peran ganda dalam mengurus dan membesarkan anaknya.

Akhir-akhiri ini, banyak fenomena keluarga tunggal, yang mengakibatkan anak kurang mendapatkan kasih sayang ayah dan ibunya. Peran adanya kedua orang tua tersebut sangat dibutuhkan seorang anak dalam memasuki usia remaja, apalagi remaja laki-laki yang lebih rentan terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, untuk mengatasi hal tersebut ibu *single parent* diharuskan dekat dengan anak-anaknya, hal ini dikarenakan tidak adanya sosok seorang ayah didalam keluarga. Seperti halnya yang terjadi di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan, terdapat beberapa kasus perceraian, dengan masalah yang berbeda-beda. Dari masalah perselingkuhan, perekonomian, kurangnya komunikasi yang baik antar keluarga, sampai ditinggal suami meninggal dunia. Adanya kasus tersebut membuat pola pengasuhan anak dibebankan kepada ibu, sehingga membuat anak mengalami kenakalan remaja, karena kurangnya perhatian dan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua.

Berdasarkan paparan-pararan sebelumnya, alasan penulis mengambil tema ini, karena penulis mengetahui bahwa anak tersebut memiliki kepribadian yang sangat baik, namun setelah ayahnya meninggal bahkan ada juga yang berpisah atau cerai, beberapa anak mengalami penurunan interaksi sosial, membuat anak tersebut menjadi putus sekolah dan nakal. Akan tetapi, meski tanpa kehadiran seorang ayah, seorang ibu pun mampu mengatasi kenakalan yang terjadi pada anak-anaknya setelah putus sekolah. Selain itu, dengan usia anak yang sudah memasuki masa remaja yang sejatinya perlu pendidikan, perhatian, dan pengawasan lebih untuk menata masa depan nyatanya sebaliknya, menjadikan karakter kurang baik terhadap anak seperti pemalu dan minder ketika berada di tempat ramai.² Lebih lagi jika kehilangan sosok ayah karena perceraian yang menyebabkan aspek psikologis anak menjadi terganggu seperti kurang mendapat perhatian, perlindungan dari rasa aman, cinta kasih sayang dari ayah dan ibunya.³

Hal ini penting untuk diteliti, penelitian tentang “Keberhasilan Seorang Ibu *Single Parent* dalam Mengatasi Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah” masih belum banyak diteliti khususnya di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan.

² Novia Nusti Nurlatifah, Yeni Rachmawati, dan Hani Yulindrasari, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Tanpa Ayah”, *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 17, Nomor 1 (Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), 48.

³ Uswatun Hasanah, “Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak”, *Jurnal Agenda*, Volume 2, Nomor 1, (IAIN Metro Lampung, 2019), 23.

Dengan dilaksanakannya penelitian ini untuk menambah sumber informasi mengenai keberhasilan ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak. Selain itu menjadikan motivasi bagi para ibu *single parent* dalam menata kehidupan berumah tangga khususnya dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah.

Berdasarkan pernyataan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait masalah keberhasilan seorang ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anaknya yang memasuki masa remaja akibat putus sekolah. Dengan adanya masalah tersebut saya mengangkat judul “Keberhasilan Ibu *Single Parent* dalam Mengatasi Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah (Di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan) ”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah bentuk penelitian dengan berusaha mendiskripsikan suatu peristiwa, gejala, kejadian, yang terjadi pada saat ini.⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi dan situasi serta fenomena realita sosial yang ada pada keberhasilan ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan dan berupaya menarik realita itu sebagai gambaran tentang kondisi dan fenomena tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu keluarga tunggal yang hanya diasuh oleh ibunya saja, mempunyai anak yang putus sekolah dan bertempat tinggal di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Dari 6 keluarga tunggal, maka diambil 3 sampel keluarga tunggal yang sesuai dengan kriteria. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku terkait peran ganda ibu *single parent* dalam keluarga, cara atau upaya dalam mengatasi kenakalan anak, penelitian terdahulu yang membahas topik serupa, serta jurnal terkait peran ibu *single parent*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman yaitu dengan mereduksi data

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), 25.

(*reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan (*conclusion drawing* atau *verification*).⁵

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah Yang Diasuh Oleh Ibu *Single Parent* di Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

Bentuk kenakalan anak akibat putus sekolah, menurut Kvaraceus, bahwa bentuk-bentuk kenakalan, yaitu: *pertama*, kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum; *kedua*, kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum. Kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal antara lain: Berjudi menggunakan uang, Mencuri, Menjambret menggunakan kekerasan, Penipuan, Penggelapan barang, Pelanggaran tata susila, Pemalsuan surat-surat resmi, Tindakan anti sosial, Percobaan pembunuhan, Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian.

Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum, antara lain: Berbohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan; Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah; Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua; Keluyuran pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif; Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya, misalnya pisau dan pistol; Bergaul dengan orang yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.⁶

Dapat disimpulkan bahwasanya pendapat yang dikemukakan oleh Kvaraceus selaras dengan penelitian ini dari banyaknya bentuk yang disebutkan di atas ada beberapa bentuk kenakalan anak akibat putus sekolah yang diasuh oleh Ibu *single parent* pada penelitian ini, terdapat 5 hal, yaitu membantah perkataan orang tua, kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua,

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 132.

⁶ Erhansyah, "Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi", *Jurnal Tadrib* Volume 4, Nomer 2, (Guru SMP Negeri 1 Muarai Muntai, Desember 2018), 250-151.

keluyuran, berbohong, dan mudah terisinggung dengan perkataan orang, mengasingkan diri dari dunia luar, dan sulit bersosialisasi dengan masyarakat.

Upaya Ibu *Single Parent* Dalam Mengatasi Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah di Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

Usaha ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah di Desa Madigondo, menurut Ayuningtyas dikelompokkan menjadi empat, yaitu tindakan pencegahan (*preventif*), pengentasan (*curative*), pembetulan (*corrective*), dan penjagaan atau pemeliharaan (*preservative*).⁷ Usaha tersebut dapat dilakukan dalam:

a. Lingkungan Keluarga

Menurut Maccoby untuk menggambarkan interaksi orang tua dan anak-anak yang didalamnya orang tua mengekspresikan sikap atau perilaku, nilai-nilai minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak.⁸ Pola asuh tersebut dilaksanakan oleh Ibu tersebut bukan tanpa sebab. Adanya faktor utama yaitu kehidupan perkawinan orang tua yang menyebabkan *single parent* baik ditinggal karena kematian maupun perceraian. Selain hal tersebut juga adanya faktor tipe kepribadian orang tua seperti cemas dengan keadaan anak, dibuktikan dengan keadaan anak yang melakukan tindakan kenakalan remaja akibat putus sekolah. Membuat Ibu *single parent* selalu cemas dan mengakibatkan memiliki sikap melindungi terhadap anaknya, termasuk upaya Ibu Mujiati, Ibu Sundari dan Ibu Siti dalam mengatasi kenakalan remaja akibat putus sekolah.

Dalam mengasuh anaknya Ibu Mujiati menerapkan sikap terbuka terhadap anaknya dan menciptakan suasana harmonis dalam keluarga (pencegahan atau *preventif*). Penerapan pola asuh ini dilakukan beliau sejak sebelum sang anak melakukan tindakan kenakalan remaja akibat putus sekolah. Namun pola asuh ini belum sepenuhnya berhasil karena disebabkan sang anak yang masih tertutup dan faktor umur yang masih kecil. Setelah terjadinya kenakalan remaja akibat putus sekolah, sang ibu lebih dalam menerapkan sikap terbuka kepada anaknya (pengentasan atau *curative*). Dengan

⁷Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas", *Jurnal Sosio Informa* Volume 1, Nomer 2, (Kementerian Republik Indonesia, Juni 2015), 135-136.

⁸Husnatul Jannah. "Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek". *Jurnal Pesona PAUD*, Volume 1. Volume2, 2012, 3.

penerapan sikap tersebut, sang anak yang sebelumnya tertutup seperti tidak mau menceritakan masalah yang dihadapi menjadi terbuka akan semua masalah yang dihadapi dengan bercerita dan bertukar pendapat dengan sang ibu, serta dengan suasana harmonis, dalam keluarga akan jauh lebih sehat, merasa bahagia dengan ditandai berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap keadaan dan keberadaan dirinya. Selain itu, sang ibu juga menerapkan disiplin dan taat dalam menjalankan ibadah sholat lima waktu (pencegahan atau *preventif*). Dengan diterapkannya hal tersebut, sang anak menjadi menguatkan imannya dan melatih tanggung jawab tinggi terhadap kewajiban dan perbuatannya. Awalnya juga menjadi anak pembangkang, namun karena adanya pengasuhan yang baik menjadikan anak taat dengan ibunya, semisal disuruh langsung dikerjakan tanpa menunda-nunda serta sang ibu melakukan penjagaan berupa memberikan perhatian dan pembatasan kepada sang anak seperti membatasi pergaulan sang anak, memantau dengan siapa anak bergaul dan saat anak keluar atau main (penjagaan atau pemeliharaan).

Ibu Sundari dalam mengasuh anaknya juga menerapkan menciptakan suasana harmonis dalam keluarga (pencegahan atau *preventif*). Menerapkan keterbukaan dengan anaknya yang melakukan tindakan kenakalan remaja akibat putus sekolah (pengentasan atau *curative*). Sang anak menjadi lebih terbuka terhadap masalah yang dialaminya dengan berbagi cerita dengan sang ibu. Kemudian Ibu Sundari juga bersikap responsif dengan kebutuhan sang anak yaitu mengarahkan sang anak untuk mengikuti kejar paket SMA karena bisa menjadi bekal untuk masa depannya setelah putus sekolah. Selain itu Ibu Sundari mendidik rasa tanggung jawab kepada sang anak dengan taat beribadah dan berbakti kepada orang tua (pembetulan atau *corrective*). Penjagaan dilakukan Ibu Sundari dengan memantau aktifitas diluar seperti main di tempat yang jelas dan mengarahkan untuk memilah dalam mencari teman yang membawa pengaruh baik serta sang Ibu memberikan motivasi kepada sang anak agar tetap semangat meskipun telah putus sekolah. Dengan penerapan pola asuh yang dilakukan Ibu Mujiati dan Ibu Sundari menurut Ayyun juga merupakan penerapan pola asuh demokratis.⁹

Berbeda yang diterapkan oleh Ibu Siti. Dalam mengasuh anaknya Ibu Siti menerapkan kebebasan terhadap anaknya. Setelah sang anak melakukan kenakalan remaja akibat putus sekolah, sang Ibu tetap memberikan kebebasan dan tidak

⁹ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Jurnal Thufula* Volume 5, Nomer 1, Januari-Juni 2017, 108.

mengekang aktivitas anak, namun tetap diimbangi dengan kontrol sang ibu meskipun rendah seperti tidak mengekang saat anak keluar dan dengan siapa dia keluar (penjagaan atau pemeliharaan). Selain itu sang ibu juga menerima atau menyetujui keinginan sang anak seperti meminta uang namun juga dengan kontrol sang ibu seperti setelah meminta harus mau membantu sang ibu. Selain itu ilmu agama serta pendekatan dan pendidikan moral seperti meminta maaf jika melakukan kesalahan, membantu teman jika sedang kesusahan tetap diajarkan oleh sang ibu diluar kebebasan yang diterapkan. Dengan ilmu agama dan pendidikan moral diharapkan menjadi bekal kepada sang anak (*Preventif*).

Penerapan pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Siti menurut Gunarsa merupakan penerapan pola asuh permisif. Adapun ciri-ciri pola asuh permisif yang dilakukan oleh Ibu Siti yaitu memberikan kekuasaan penuh terhadap anak dengan kurangnya kontrol yang mana memberi kebebasan bermain dan memberi fasilitas seperti saat meminta uang dikasih, namun dengan adanya sedikit kontrol harus membantu orang tua terlebih dahulu (*pembetulan atau corrective*).¹⁰

b. Lingkungan Masyarakat

Peran masyarakat dalam mendidik remaja sangatlah perlu apalagi terhadap anak yang hanya memiliki Ibu sebagai orang tua tunggal. Lingkungan masyarakat sangatlah menentukan dalam pembentukan karakter, tingkah laku yang baik atau buruk yang dapat dicontoh oleh anak yang memasuki usia remaja.

Tindakan pencegahan (*Preventif*) yang dilakukan dalam masyarakat Desa Madigondo yakni dengan adanya norma-norma yang dibuat untuk ditaati bersama. Dalam norma tersebut terdapat norma tersurat maupun norma tersirat yang sudah dipahami oleh setiap lapisan masyarakat Desa Madigondo. Dengan adanya norma tersebut diharapkan bisa mencegah terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja dan menjadikan remaja taat aturan baik dalam lingkungan masyarakat Desa Madigondo maupun diluar Desa.

Tindakan pengentasan (*Curative*) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Madigondo yang melakukan peneguran terhadap remaja-remaja yang telah melakukan kenakalan. Lebih dari itu, masyarakat juga menindak remaja yang melakukan kenakalan

¹⁰ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Volume 7, Nomer 1, Mei 2017, 35.

yang melebihi norma atau pelanggaran berat tanpa pandang bulu. Selain hal tersebut, tidak luput dengan usaha Ibu *single parent* dengan bekerjasama dengan masyarakat dengan melaporkan pelanggaran anak kepada sang Ibu agar ibu bisa mengetahui dan bisa memberikan nasehat untuk anaknya. Dengan usaha tersebut diharapkan dalam lingkungan masyarakat bersih dari perilaku menyimpang dan membuat jenuh remaja yang melakukan kenakalan.

Tindakan pembedahan (*Corrective*) yaitu setelah dilakukan pengentasan terhadap remaja yang melakukan kenakalan, dalam lingkungan masyarakat Desa Madigondo juga melakukan usaha pembedahan yaitu dengan merangkul para remaja dan tidak mengucilkan keberadaannya di tengah masyarakat. Selain itu juga tetap memberi nasihat dan memotivasinya agar para remaja tidak takut dan tetap berinteraksi dengan warga masyarakat.

Tindakan penjagaan atau pemeliharaan (*Preservative*) dalam lingkungan masyarakat Desa Madigondo adanya pemeliharaan atau penjagaan dengan mengadakan aktivitas-aktivitas positif yang ditujukan kepada para remaja seperti adanya kerja bakti yang rutin dilaksanakan sebulan sekali. Terdapat perkumpulan remaja yang disebut karang taruna. Perkumpulan tersebut dibentuk untuk mewedahi para remaja melakukan aktifitas positif seperti gotong royong dalam acara pernikahan, lomba hari kemerdekaan serta menjadi remaja masjid. Selain membentuk perkumpulan remaja, dalam Desa Madigondo sering mengadakan acara rohani, seperti pengajian rutin dan kendurian yang diharapkan bisa menguatkan iman para remaja agar tidak melakukan kenakalan kembali dan memanfaatkan waktu luang yang lebih bermanfaat. Kemudian ibu *single parent* juga memberitahu kepada masyarakat khususnya tetangga agar sang anak tetap terpantau segala aktifitasnya diluar, sehingga seorang ibu *single parent* tetap terbantu dalam menjaga dan memantau sang anak.

c. Lingkungan Sekolah

Tindakan pencegahan (*Preventif*) dalam lingkungan sekolah SMPN 1 Takeran yaitu adanya peraturan yang dibuat untuk warga sekolah khususnya untuk peserta didik. Peraturan tersebut dibuat untuk ditaati dan dilaksanakan. Tujuan dibuatnya aturan tersebut diantaranya agar warga sekolah disiplin sehingga menjadikan sekolah aman dan kondusif, selanjutnya menjadikan peserta didik nyaman dalam menerima ilmu dan sebagai pencegahan agar tidak melakukan perbuatan menyimpang seperti kenakalan

remaja. Dengan adanya peraturan-peraturan, ibu *single parent* melalui lingkungan sekolah bisa mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Tindakan pengentasan (*Curative*) yaitu pelaksanaan peraturan dengan adil tanpa pandang bulu yakni dengan memberikan sangsi yang sesuai. Dengan adanya sangsi, peserta didik disadarkan atas perbuatan yang mereka perbuat. Selain itu pihak sekolah juga berkomunikasi langsung dengan orang tua anak agar semua pihak mengetahui.

Tindakan pembetulan (*Corrective*) yaitu dengan kehadiran Bimbingan Konseling sekolah bisa memberikan solusi dan memotivasi peserta didik yang telah melakukan kenakalan remaja.

Tindakan penjagaan atau pemeliharaan (*Preservative*) yaitu, anak dari Ibu Mujiati, Ibu Sundari dan Ibu Siti yang tidak ingin melanjutkan sekolah sehingga membuat sang ibu meminta pihak sekolah untuk membantu menjaga agar sang anak mau melanjutkan sekolahnya, utamanya guru wali kelas dan BK sekolah melakukan pendekatan kepada sang anak. Namun dengan segala cara, peserta didik tetap tidak mau melanjutkan sekolahnya. Tidak hanya sampai situ, ibu *single parent* dengan pihak sekolah melewati Bimbingan Konseling tetap melakukan pemantauan terhadap sang anak dengan memberikan informasi pelatihan ataupun kejar paket seperti yang dilakukan oleh Ibu Sundari. Dengan adanya usaha penjagaan dari lingkungan sekolah, sang anak tetap dimotivasi dan diberi jalan keluar agar bisa menata masa depannya.

Bentuk Keberhasilan Ibu *Single Parent* dalam Mengatasi Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah di Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan

Adanya peran penting didalam keluarga, menjadikan ibu *single parent* mampu memberikan kasih sayang yang lebih untuk anaknya. Selain memberikan kasih sayang, ibu juga mampu merawat dan mengurus anak dengan sabar, agar ibu mampu mempertahankan hubungan yang baik dengan keluarganya, serta menciptakan suasana untuk mendukung kelangsungan perkembangan anak. Adanya ibu *single parent* yang sabar, ia mampu menanamkan sikap, kebiasaan yang baik pada anak dan memberikan rasa tenang dan nyaman.

Dengan peran ganda ibu *single parent* tersebut, bisa menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah ditandai dengan perubahan perilaku anak tersebut menjadi lebih baik. Seperti yang dilakukan Ibu

Sundari, dalam praktiknya anak dari Ibu Sundari merupakan anak yang anti sosial, dalam artian ketika memasuki remaja dan menyadari ketidak hadirannya ayah dalam hidupnya anak tersebut menutup diri dari lingkungan dan masyarakat. Sehingga Ibu Sundari selain mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga juga memikirkan kondisi anaknya yang anti sosial dengan memberikan kasih sayang lebih untuk anaknya. Dengan kesabaran dan ketekunan Ibu Sundari, berhasil menjadikan sang anak yang sebelumnya tertutup menjadi sosok anak yang mau berbaur dengan lingkungan, berinteraksi dengan masyarakat, terbuka menerima kritik dan saran serta mematuhi peraturan yang berlaku. Sehingga bisa dikatakan berhasil karena sang anak berubah menjadi lebih baik, sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto bahwa peran ibu sebagai sumber dan pemberi kasih sayang, bisa menciptakan suasana untuk mendukung kelangsungan perkembangan anak.¹¹

Selain Ibu Sundari, Ibu Mujiati dalam praktiknya juga memberikan kasih sayang yang lebih kepada anak yang melakukan kenakalan akibat putus sekolah, seperti membantah perkataan orang tua, keluyuran tidak jelas dan meninggalkan rumah tanpa izin. Kenakalan tersebut dilakukan karena sang anak mengetahui ketidak hadirannya ayah dalam hidupnya. Sehingga Ibu Mujiati selain memberikan kasih sayang lebih kepada sang anak juga memberikan tempat untuk menceritakan masalah sang anak. Dengan hal tersebut, sang anak menjadi sosok yang nurut seperti tidak membantah, mau disuruh, dan membantu sang ibu. Dengan hal tersebut sang anak berhasil menjadi lebih baik dari yang sebelumnya melakukan kenakalan akibat putus sekolah, sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto, yaitu peran Ibu sebagai sumber dan pemberi kasih sayang serta tempat mencurahkan isi hati menciptakan suasana untuk mendukung kelangsungan perkembangan anak.¹²

Kemudian Ibu Siti dengan sang anak yang melakukan kenakalan akibat putus sekolah seperti, berbohong, menghambur-hamburkan uang, dan keluyuran tidak kenakl waktu. Kenakalan tersebut tentunya adanya faktor ketidak hadirannya ayah yang menjadi panutan. Maka Ibu Siti memberikan kasih sayang lebih kepada anak, menjadi tempat untuk berkeluh kesah, serta memberikan pendidikan moral dan agama. Dengan hal tersebut sang anak bisa berubah menjadi sosok anak yang jujur seperti, berbicara apa

¹¹ Ema Hartanti, "Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selompang Kabupaten Temanggung", Skripsi, (IAIN Salatiga, 2017), 26-27.

¹² Ibid.,

adanya, tidak berbohong, semakin berbaur dengan masyarakat, taat beribadan dan mempunyai pandangan hidup. Dengan hal tersebut sang anak berhasil menjadi lebih baik dari yang sebelumnya melakukan kenakalan akibat putus sekolah, sesuai dengan pendapat Ngaling Purwanto, yaitu peran Ibu sebagai sumber dan pemberi kasih sayang, tempat mencurahkan isi hati, dan pembimbing hubungan pribadi mendukung perkembangan anak sehingga dapat berubah dan memberi pandangan hidup.¹³

Peran yang dilakukan oleh Ibu Sundari, Ibu Mujiati, dan Ibu Siti sebagai ibu *single parent* seperti yang dijelaskan diatas mampu merubah anak yang sebelumnya melakukan kenakalan akibat sekolah, tidak mempunyai panutan sosok ayah, dan hilangnya pandangan hidup bisa berubah menjadi sosok anak yang nurut, jujur, terbuka, tidak berbohong, taat beragama, dan mempunyai pandangan hidup atau cita-cita. Maka keberhasilan sang ibu ditandai dengan berubahnya sikap anak yang diasuh menjadi lebih baik.

PENUTUP

Bentuk-bentuk kenakalan anak akibat putus sekolah yang diasuh oleh Ibu *single parent*, yaitu berbohong; membolos; kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua; keluyuran tanpa tujuan; mudah tersinggung dengan orang lain, mengasingkan diri dari dunia luar, kurang bersosialisasi dengan masyarakat (anti sosial).

Upaya Ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak, yaitu (a) Pencegahan (*Preventif*): Ibu Siti yang memberikan pendidikan moral dan agama serta Ibu Mujiati dan Ibu Sundari yang menciptakan suasana harmonis dalam keluarga. (b) Pengentasan (*Curative*): Ibu Mujiati, Ibu Sundari, dan Ibu Siti yang memberikan perhatian lebih berupa memberi nasihat dan memberi tempat bercerita kepada anak setelah melakukan tindakan kenakalan remaja akibat putus sekolah. (c) Pembetulan (*Corrective*): Ibu Mujiati dan Ibu Siti memberikan solusi dengan cara mencarikan lapangan pekerjaan dan mengarahkan sang anak agar membantu pekerjaan rumah, selain itu Ibu Sundari memberikan petunjuk kepada anaknya agar mengikuti kejar paket ijazah SMA. (4) Penjagaan atau pemeliharaan (*Preservative*): Ibu Mujiati dan Ibu Sundari yang memperhatikan, menjaga dan membatasi aktivitas anak, serta Ibu Siti dengan penjagaan

¹³ Ibid.,

tanpa membatasi aktivitas anak setelah melakukan kenakalan remaja akibat putus sekolah, namun tetap mengontrol aktivitas anak.

Bentuk keberhasilan Ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah, yaitu anak mempunyai pandangan hidup dan menjadi lebih baik, yang awal anti sosial jadi mau berbaur dengan masyarakat (mengikuti organisasi masyarakat), menjadi anak yang nurut tanpa membantah nasihat-nasihat ibu, mampu menerapkan kejujuran, jika anak ingin pergi meninggalkan rumah tidak lupa izin terlebih dahulu dengan ibunya dan kalau bermain sudah bisa menerapkan disiplin waktu.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Volume 7, Nomer 1, Mei 2017.
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak". *Jurnal Thufula* Volume 5, Nomer 1, Januari-Juni 2017.
- Erhansyah. "Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi". *Jurnal Tadrib* Volume 4, Nomer 2, Guru SMP Negeri 1 Muarai Muntai, Desember 2018.
- Hartanti, Ema. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selompang Kabupaten Temanggung". *Skripsi*. IAIN Salatiga.
- Hasanah, Uswatun. "Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak". *Jurnal Agenda*, Volume 2, Nomor 1, IAIN Metro Lampung, 2019.
- Jannah, Husnatul. "Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek". *Jurnal Pesona PAUD*, Volume 1. Volume2, 2012.
- Layliyah, Zahrotul. "Perjuangan Hidup *Single Parent*". *Jurnal Sosiologi Islam* Volume 3, Nomer 1, IAIN Sunan Ampel Surabaya, April 2013.
- Nurlatifah, Novia Nusti dkk. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Tanpa Ayah". *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 17, Nomor 1 Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- _____, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Unayah Nunung, dan Muslim Sabarisman. "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas". *Jurnal Sosio Informa* Volume 1, Nomer 2, Kementerian Republik Indonesia, Juni 2015.